

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Salah satu penyebab kematian terbesar penduduk dunia adalah rokok. Rokok membunuh separuh dari masa hidup perokok di dunia dan perokok mati pada usia 35-69 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari satu milyar orang di dunia menggunakan tembakau dan menyebabkan kematian lebih dari 5 juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini terus berlanjut maka pada tahun 2020 diperkirakan terjadi sepuluh juta kematian dengan 70 persen terjadi di negara sedang berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat produksi rokok dan konsumsi rokok yang tinggi (Depkes, 2009).

Konsumsi rokok di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Tingginya populasi rokok dan konsumsi rokok menempatkan Indonesia menduduki urutan ke-5 konsumsi tembakau tertinggi di dunia setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang dengan perkiraan konsumsi 220 milyar batang pada tahun 2005 (Depkes, 2009). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Riset Kesehatan Dasar (1995) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif mencapai 34,7 juta orang, dimana sebanyak 33,8 juta perokok adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Pada tahun 2007 angka ini meningkat drastis menjadi 60,4 juta perokok laki-laki dan 4,8 juta perokok perempuan (Hasan dan Choirul, 2011). Prevalensi merokok di Indonesia naik

dari tahun ke tahun (Data Riskesdas, 2007). Persentase pada penduduk berumur diatas 15 tahun adalah 35,4 persen aktif merokok (65,3% laki-laki dan 5,6% wanita), artinya 2 diantara 3 laki-laki adalah perokok aktif. Dari 17 provinsi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki peringkat ke 9, yaitu sekitar 24,3% perokok aktif dari seluruh perokok aktif di Indonesia (Depkes, 2011). Menurut data Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta, tercatat 60% masyarakat di Solo terserang penyakit Paru, Obstruksi kronis (PPOK) dimana pasien yang terserang PPOK adalah perokok aktif (BBKPM, 2014).

Pengendalian masalah kesehatan akibat tembakau perlu dilakukan secara komprehensif, terintegrasi dan berkesinambungan dengan melibatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Kementerian kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan masalah kesehatan akibat tembakau, seperti membuat jejaring kerja dengan LSM, perguruan tinggi dan masyarakat madani dalam pengendalian tembakau. Selain itu, Kementerian Kesehatan juga melakukan inisiasi pengembangan kawasan Tanpa Rokok (KTR) diberbagai daerah, melakukan peningkatan kapasitas tingkat nasional dan lokal, dan Deklarasi perlindungan anak dari bahaya rokok. *World Health Organization* (WHO) menetapkan “Hari Bebas Tembakau Sedunia” yang diperingati setiap tanggal 31 Mei. Selain itu, WHO juga membentuk *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang telah diadopsi oleh semua anggota WHO. Salah satu aturan dalam FCTC adalah bungkus rokok

harus mencantumkan secara jelas bahaya merokok dan kandungan bahan berbahayanya.

Dengan adanya peringatan dan himbauan tentang bahaya merokok yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk dalam memotivasi dirinya untuk sikap yang lebih baik. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk memperoleh informasi (Nursalam, 2003).

Mahasiswa merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam membangun bangsa. Suatu bangsa dapat maju jika generasi muda memiliki perilaku yang sehat sebab kesehatan seseorang akan mempengaruhi produktivitasnya. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa harus menerapkan pola hidup yang sehat tersebut, salah satunya adalah tidak mengkonsumsi rokok sebab rokok berdampak negatif terhadap kesehatan.

Penelitian Azwar (2007), berjudul perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh (Unmuha), mendapatkan data bahwa 75% mahasiswa Unmuha merokok. Hasil penelitian Angela (2008), yang berjudul hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan frekuensi merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia yang dilakukan terhadap 100 responden mahasiswa UI, 51% mahasiswa mengetahui bahaya merokok namun frekuensi merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia tetap tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan mahasiswa PSIK berjumlah 196 orang, yang terdiri dari 62 mahasiswa laki-laki, 134 mahasiswa perempuan dimana berdasarkan wawancara yang dilakukan secara acak pada 10 mahasiswa laki-laki didapatkan 9 dari 10 mahasiswa merokok, dan wawancara dari 10 mahasiswa perempuan tidak ada yang merokok.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok Aktif dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan pengetahuan tentang rokok pada perokok aktif dengan motivasi untuk berhenti merokok pada mahasiswa PSIK”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perokok aktif tentang rokok dengan motivasi untuk berhenti merokok pada mahasiswa PSIK.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pengetahuan perokok aktif pada mahasiswa PSIK Universitas Sahid Surakarta.

- b. Untuk mendeskripsikan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa PSIK Universitas Sahid Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan merokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa PSIK Universitas Sahid Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam memahami hubungan tingkat pengetahuan perokok aktif dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa PSIK Universitas Sahid Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang bahaya merokok sehingga diharapkan mahasiswa dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berhenti merokok pada mahasiswa PSIK Universitas Sahid Surakarta

b. Bagi Institusi Pendidikan

Membuat promosi kesehatan di institusi pendidikan yang ditujukan bagi seluruh anggota karyawan Universitas Sahid Surakarta agar menerapkan pola hidup yang sehat dengan membuat kebijakan kawasan tanpa rokok dari seluruh wilayah kampus Universitas Sahid Surakarta

c. Bagi Pelayanan Kesehatan, khususnya perawat

Meningkatkan pengetahuan perawat dalam memberikan promosi kesehatan bagi pasien perokok aktif supaya pasien memiliki motivasi yang tinggi untuk berhenti merokok

d. Bagi PenelitiSelanjutnya

Mengetahui hubungan perokok aktif tentang rokok dengan motivasi untuk berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta

E. KeaslianPenelitian

1. Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Azwar (2007), berjudul “Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA)”. Metode penelitian ini menggunakan desain kolerasi, terdiri dari satu variabel, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UNMUHA, sampel dalam penelitian ini adalah 96 sampel. Hasil penelitian ini yaitu 77,1% berjenis kelamin laki-laki dan 22,9% berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 21 tahun. Rata-rata usia mulai merokok adalah 15 tahun dan rata-rata konsumsi rokok mahasiswa perhari adalah 9,28 batang. Kebanyakan perokok aktif mahasiswa UNMUHA berasal dari fakultas nonkesehatan dan berstatus reguler dengan sumber mengenal rokok terbanyak berasal dari teman.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan perokok aktif dengan motivasi

berhenti merokok, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti berbeda, waktu dan tempat penelitian yang dilakukan.

2. Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Mursidah (2010) yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok terhadap Kebiasaan Merokok dikalangan Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara”. Metode penelitian yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa laki-laki fakultas kedokteran universitas Sumatera Utara dan sampel sebanyak 35 orang. Hasil penelitian ini adalah 91,4% atau sebanyak 32 responden memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok dan 8,6% atau sebanyak 3 responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hasil nilai probabilitas (*p value*) antara sikap dengan tindakan sebesar 0,0007. Nilai probabilitas (*p value*) 0,0007 < 0,05 (tingkat kesalahan) maka H_0 di tolak dan dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok di fakultas kedokteran Universitas Indonesia Sumatera Utara.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan merokok, sedangkan variabel yang diteliti berbeda, waktu dan tempat penelitian yang dilakukan berbeda.

3. Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Alia Niza (2009) yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok dan Pencegahan Merokok pada Siswa Sekolah di SMA 2 Curup”. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan

pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 59 orang dan sampel sebanyak 51 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok sebanyak 23 responden. Hasil uji kolerasi *chi square* didapatkan nilai $p > 0,05$ dan hasil sig didapatkan nilai $p = 0,738$, maka H_0 di tolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok.

Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengetahuan perokok aktif, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan uji bivariat dan peneliti sebelumnya menggunakan uji *Chi-Square*, waktu dan tempat penelitian yang dilakukan.